

**INTERAKSI MASYARAKAT DENGAN HUTAN LINDUNG :  
TINJAUAN ASPEK SOSIAL EKONOMI  
(Studi Kasus Dusun Pelemsari di Lereng Selatan Gunung Merapi  
Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Oleh :  
Ahmad Mujahidin<sup>1</sup>  
Djuwadi<sup>2</sup>

**INTISARI**

Keberadaan hutan tidak bisa dilepaskan dari masyarakat di sekitarnya, yang karenanya terjadi hubungan timbal balik antara masyarakat dengan hutan. Bentuk dan intensitas interaksi tersebut bervariasi sesuai dengan karakteristik hutan dan masyarakat, di mana salah satu hal yang menentukan adalah faktor sosial ekonomi masyarakat. Pada kawasan hutan lindung, interaksi yang terjadi menarik untuk dicermati mengingat fungsi ekologisnya yang penting; dalam hal ini interaksi merupakan titik kritis bagi kelestarian hutan. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi masyarakat Dusun Pelemsari di sekitar hutan lindung Gunung Merapi dan melihat hubungannya dengan interaksi masyarakat-hutan, mengidentifikasi bentuk dan pola interaksi, mengetahui tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan, dan akhirnya menilai peran masyarakat dalam pelestarian hutan.

Metode yang digunakan dalam studi kasus ini adalah metode survei yang bersifat acak dan non-acak terhadap sampel berupa keluarga dengan menggunakan teknik partisipasi terbatas dalam pengumpulan data. Data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta di sini digunakan teknik korelasi untuk mencari hubungan antara berbagai variabel hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Pelemsari rata-rata berpendidikan rendah (SD), usia kepala keluarga termasuk produktif (47.19 tahun), mata pencaharian utama adalah petani (72%), jumlah anggota keluarga dan tenaga kerja sedikit (3.53 dan 2.75 orang), penguasaan lahan milik dan lahan di hutan tergolong luas (0.65 dan 0.97 ha /keluarga). Pendapatan kotor rata-rata keluarga adalah Rp 9,106,801 /tahun yang bersumber dari 4 sektor, berturut-turut dari yang terbesar adalah sektor peternakan (63.50%), lain (25.28%), hortikultura (9.14%), dan tanaman keras (2.08%). Bentuk interaksi masyarakat-hutan lindung dilakukan dalam konteks ekonomis, ekologis, dan kultural. Interaksi ekonomis ialah pemanfaatan produk dari hutan yang berupa rumput, kayu bakar, pasir, kayu bangunan, dan tonggak pakis. Interaksi bersifat ekologis dan kultural berupa input moral dan pranata sosial-budaya serta tindakan pelestarian hutan. Intensitas interaksi yang berupa pemanfaatan produk hanya berkorelasi dengan pekerjaan masyarakat, sementara ketergantungan tertinggi terhadap hutan lindung adalah pada produk rumput. Prospek kelestarian hutan lindung didukung oleh aspek perseptual masyarakat yang positif, terdapatnya kelembagaan untuk mengatur perumputan, dan adanya peluang perluasan kesempatan kerja berbasis pertanian dan pariwisata. Degradasi kualitas hutan lindung dapat berawal dari menguatnya sektor peternakan sebagai tumpuan utama kehidupan masyarakat, sehingga perlu dipikirkan pengalihan ketergantungan rumput dari kawasan hutan dan atau perumusan kembali mekanisme pemanfaatan hutan yang konstruktif dan berkeadilan.

Kata kunci : *interaksi, masyarakat, hutan lindung, sosial ekonomi, kelestarian hutan*

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan UGM, NIM: 96/106690/KT/03711

<sup>2</sup> Staf Pengajar Fakultas Kehutanan UGM, Dosen Pembimbing Skripsi